

Ritual Pesugihan di Gunung Kemungkus
(Studi Diskriptif tentang Ritual di Gunung Kemungkus)

Oleh: Luzman Abdau
NIM: 071014079

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Tanah Jawa mempunyai keanekaragaman budaya, salah satunya adanya ritual pesugihan. Gunung Kemungkus menjadi salah satu tujuan masyarakat yang mencari pesugihan. Mitos yang berkembang dalam masyarakat bahwa dengan berziarah ke makam Pangeran Samudro disana maka segala macam bentuk keinginan yang dikehendaki akan terkabul. Namun tidak hanya itu, keinginan yang dikehendaki akan lebih cepat terkabul jika ritual pesugihan dilakukan dengan melakukan hubungan seksual setelah berziarah ke makam Pangeran Samudro. Adanya fenomena hubungan seksual dalam ritual tersebut mempunyai pemaknaan tersendiri bagi para pelaku pesugihan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana para pelaku pesugihan memaknai pelaksanaan ritual hubungan seksual di Gunung Kemungkus, serta apa saja harapan mereka dari ritual tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Teori interaksi simbolik dari Hebert Blummer menjadi poros utama dalam studi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku pesugihan mengetahui adanya hubungan seksual selama pelaksanaan ritual. Mereka menganggap bahwa dengan melakukan hubungan seksual tersebut, keinginan mereka dapat dengan mudah dicapai. Hasil yang didapatkan setelah melakukan ritual pesugihan tersebut dapat berupa usaha atau pekerjaan yang semakin lancar, meskipun disisi lain ada juga yang belum mendapatkan hasil dari ritual pesugihan tersebut.

Kata kunci: *Ritual Pesugihan, Gunung Kemungkus, dan Interaksi Simbolik.*

Abstract

Java has a diversity of cultures, one of which is the ritual of '*pesugihan*'. Mount Kemungkus is one of the objectives of the society are looking for '*pesugihan*'. Myths that developed in the community that the pilgrimage to the tomb of Prince Samudro there then all sorts of forms the desired wishes will be granted. But not only that, the desired wishes will be answered more quickly if the '*pesugihan*' is done with ritual sexual intercourse after a pilgrimage to the tomb of Prince Samudro. The existence of the phenomenon of sexual intercourse in the ritual has its own meaning for the perpetrators of the '*pesugihan*'.

This research was conducted to find out how the actors interpret the '*pesugihan*' execution of ritual sexual intercourse on Mount Kemungkus, as well as what their expectations of the ritual. This research is descriptive research using qualitative methods. Symbolic interaction theory of the main shaft into Blummer Hebert in this study.

The results of this research show that the perpetrators '*pesugihan*' know of any sexual relationship during the ritual. They assume that by performing these sexual relationships, their wishes can be easily reached. The results obtained after performing the ritual of the '*pesugihan*' can be either a business or work more smoothly, though on the other hand there are also yet to get the results of the '*pesugihan*' ritual.

Keywords: *Ritual Pesugihan, Mount Kemungkus, and Symbolic Interaction.*

Pendahuluan

Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mendapatkan kekayaan. Selain cara yang wajar seperti bekerja, ada juga cara-cara yang dianggap tidak normal atau dilakukan diluar akal sehat manusia. Dalam setiap pekerjaan, terdapat berbagai permasalahan dan resiko yang harus dihadapi baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu permasalahan dari faktor eksternal yaitu adanya persaingan yang bahkan menggunakan kekuatan magis. Hal tersebut banyak ditemui di duni bisnis dan telah menjadi suatu hal yang wajar. Demi kelancaran pekerjaannya, cara-cara magis dilakukan agar tidak kalah dalam persaingan sehingga kehidupannya dapat terus berjalan. Cara magis tersebut dianggap dapat membantu memperlancar usaha sehingga

mendapatkan kekayaan dengan cepat dan singkat. Hal ini sering terjadi pada masyarakat dimana mereka menggunakan media supranatural guna memperlancar usahanya. Selain menggunakan bantuan tokoh agama, beberapa diantaranya melakukan berbagai ritual pesugihan dengan makhluk lain.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang mengakar, sehingga mayoritas masyarakatnya masih memegang erat keluhuran nilai-nilai kultur maupun spritualnya. Contohnya di tanah Jawa yang mempunyai banyak sekali bentuk ritual, baik ritual keagamaan, budaya ataupun ritual yang berbau dengan pesugihan atau ngalab berkah. Terdapat berbagai bentuk ritual pesugihan, ada yang berbentuk tuyul, monyet atau kera. Ada yang memberikan tumbal, adapula yang berbentuk pertapa. Di Gunung

Kawi, Terdapat pohon besar yang kerap dijadikan tempat untuk melakukan pesugihan yaitu sebuah pohon yang bernama Dewandaru. Konon diceritakan bahwa pohon tersebut dapat mendatangkan keberuntungan apabila seseorang duduk di bawah pohon Dewandaru kemudian kejatuhan sepucuk daun, ranting, ataupun buah dari pohon tersebut. Di Yogyakarta, tepatnya di Pantai Parang Tritis juga terdapat bentuk ritual pesugihan. Ritual tersebut konon dilakukan dengan cara bersenggama dengan Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan yang berbentuk naga emas. Dengan begitu, sisik-sisik naga emas akan lepas, dari sinilah dianggap bahwa sisik-sisik tersebut hasil dari ritual yang dilakukan bersama Nyi Roro Kidul (Anonim, 2013).

Pelacuran atau prostitusi saat ini bukanlah hal yang tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Orang tua bahkan kawula muda telah banyak mengetahui adanya pelacuran yang marak terjadi di masyarakat. Seks dan wanita adalah dua hal yang sering dikaitkan. Tidak hanya di negara maju, pelacuran selalu ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dunia pelacuran telah ada sejak jaman dahulu. Tepatnya sebelum Masehi, tepatnya di Negara Yunani pelacuran bukanlah hal yang dianggap buruk dan rahasia. Di kota-kota penting ataupun pelabuhan terdapat banyak wanita yang bekerja sebagai pelacur dan menjadi bagian terpenting dalam kegiatan ekonomi di Yunani. Bahkan seorang parlemen di Athena mendirikan rumah-rumah pelacuran milik Negara dimana harga wanitanya diatur oleh Negara (Halperin, 1990)

Pelacuran adalah sebuah tindakan yang lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Jajuli, 2010). Prostitusi dalam makna harfiahnya adalah aktivitas seksual (tanpa nikah) yang telah dipersiapkan dengan persetujuan oleh kedua belah pihak. Menurut Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar, 1983, yang dimaksud pelacuran adalah "Perbuatan atau praktek seorang perempuan yang jalang, liar, nakal, melanggar norma susila yang menginginkan lelaki melakukan hubungan seksual dengannya dengan memberikan bayaran. Pelacur sendiri merupakan profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan.

Terdapat berbagai macam pekerjaan di masyarakat seperti guru, polisi, wiraswasta, pedagang, montir bengkel dan lain-lain. Segala macam bentuk pekerjaan tersebut dilakukan dengan susah payah agar mendapatkan hasil yang setimpal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, beberapa dari mereka kerap meminta bantuan pada makhluk gaib yang mereka yakini dapat memperlancar usaha yang sedang dikerjakannya. Terkesan tidak rasional ketika seseorang membuka toko di pasar, ia mencoba melakukan ritual dengan pergi ke dukun agar toko tersebut laris manis. Indonesia Masih memegang erat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang ada. Terutama pada masyarakat Jawa yang kental sekali dengan kepercayaan terhadap leluhurnya. Mayoritas dari mereka memegang teguh adat istiadat dan tata cara Jawa yang telah diwariskan oleh

leluhurnya sejak bertahun-tahun yang lalu.

Sesuai dengan perkembangannya, tradisi ritual mengalami pergeseran makna dalam pelaksanaannya. Sebuah ritual biasanya memiliki nilai-nilai yang sacral dalam tiap tindakannya. Saat ini, ritual disalahgunakan oleh kalangan tertentu untuk mengais nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya adalah ritual di Gunung Kemungkus. Ritual tersebut dilakukan dengan cara bersenggama dengan perempuan yang bukan istrinya. Adanya ritual ini menjadi kesempatan yang baik untuk para PSK menjajakan dirinya kepada kaum lelaki yang datang untuk mencari berkah dari Gunung Kemungkus. Sehingga para pengunjung yang datang ke Gunung Kemungkus harus pandai memilih wanita yang “membantu” mereka dalam melaksanakan ritual tersebut. Adanya prostitusi yang dibalut dengan ritual *ngalab berkah*, Gunung Kemungkus kemudian dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk daerah. Selama belangsungnya pelaksanaan ritual pesugihan di Gunung Kemungkus tersebut, terdapat aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya. Mereka juga dapat disebut sebagai juru kunci. Para aktor ini dipercaya lebih mengetahui tentang tata cara pelaksanaan ritual pesugihan di Gunung Kemungkus.

Fokus permasalahan dari studi ini adalah:

1. Bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan ritual pesugihan di Gunung Kemungkus memaknai ritual pesugihan di Gunung Kemungkus?

2. Bagaimana harapan pelaku pesugihan yang melakukan hubungan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual dalam ritual di Gunung Kemungkus?

Kajian Teori dan Metode

Penelitian

Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai akar untuk menganalisis fenomena mengenai adanya prostitusi dalam ritual pesugihan di Gunung Kemungkus. Herbert Blumer menciptakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis beberapa esai yang membantu perkembangannya (Morrione, 2007). Bagi Blumer dengan penekanannya pada dampak stimuli eksternal terhadap perilaku individual, jelas merupakan para reduksionis psikologi. Beberapa tipe lain reduksionisme psikologi menggelisahkan Blumer, contohnya, dia mengkritik orang – orang yang berusaha menjelaskan tindakan manusia dengan mengandalkan gagasan – gagasan konvensional mengenai konsep “sikap” (Blumer, 1955/1969:94). Dalam pandangan Blumer, hal itu adalah pemikiran yang sangat mekanistik; yang penting bukan sikap sebagai suatu tendensi yang diinternalisasi “tetapi proses penentu melalui mana sang aktor menempa tindakannya” (Blumer, 1955/1969:97). Blumer juga menentang teori sosiologistik (khususnya fungsionalisme struktural) yang memandang perilaku individu ditentukan oleh kekuatan – kekuatan eksternal berskala besar.

Interaksi Simbolis: Perspektif dan Metode

Tidak ada yang inheren dalam suatu objek dalam menyediakan makna bagi manusia. Tetapi perlu di ingat bahwa hakikat sebagai pecinta dan pembenci tidak otomatis menginternalisir kedua pengertian ekstrim dari objek tersebut. Blumer (1965:5) menyatakan: aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan sesuai arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna – makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis - psikologis). Blumer menyanggah bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek – obyek potensial yang memperlakukannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek – obyek itu, yang memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol – simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek – obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (1969:81)

sebagai proses *self – indication*. *Self indication* adalah “proses yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan – tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian, bagi Blumer tindakan lebih dari hanya sekedar *performance* tunggal. Dengan demikian, bagi Blumer studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai prasyarat fungsional yang sukar dipahami, manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing – masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan. Blumer (1969:78-79) menyatakan, “dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol – simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan – tindakan orang lain”.

Dalam melihat masyarakat, Blumer (1969:78) menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksionisme simbolik :

a) Pertama, dari sudut interaksi simbolis : Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka di mana tindakan sosial berlangsung dan bukan penentu tindakan itu.

b) Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk

kegiatan unit – unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan – kekuatan” yang membuat unik – unik itu berada di luar penjelasan.

Interaksionisme – simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “*root images*” atau ide – ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.

2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Interaksi – interaksi non simbolis mencakup stimulus respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura – pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok – pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi sebuah simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan.

3. Obyek – obyek, tidak mempunyai makna intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek – obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas : (a) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil; (b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) obyek abstrak seperti nilai – nilai, hak dan peraturan. Blumer (1969: 10 – 11) membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”.

4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat

dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota – anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan – tindakan berbagai manusia.

Dalam perspektif interaksi simbolis, tindakan sosial ditempatkan dalam tindakan individu yang menyesuaikan masing – masing jalur bertindak mereka satu sama lain melalui proses penafsiran; tindakan kelompok ialah tindakan kolektif dari individu. Dengan kata lain menurut Blumer masyarakat perlu dilihat sebagai “manusia yang bertindak” daripada sebagai sumber kekuatan yang bertindak terhadap manusia itu. Realitas dibentuk oleh dunia manusia sendiri, karena realitas bukanlah sesuatu yang diberi melainkan suatu kata-kata yang seakan-akan ada dan diproduksi atau bisa dikatakan realitas itu tergantung pada bagaimana ia dilihat.

Realitas yang terjadi di Gunung Kemungkus merupakan sebuah ritual yang sarat dengan nilai yang sakral. Pelaksanaan ritual biasanya berupa upacara yang sakral dimana nilai dan tata cara pelaksanaannya memiliki makna sesuai dengan tujuan dilakukannya ritual tersebut. Namun, pada saat ini tata cara pelaksanaan ritual tersebut melibatkan kehadiran PSK. Kesakralan akan ritual ini mulai dipertanyakan karena tindakan yang

dilakukan dengan jelas melanggar norma dan nilai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif. Peneliti ingin menggambarkan secara terperinci gambaran secara umum tanpa menarik kesimpulan awal. Penentuan subyek (informan/narasumber) dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental*. Dalam teknik ini, informan dipilih secara acak dan kebetulan di saat dilakukannya penelitian. Metode ini digunakan untuk memudahkan menggali dan mencari informasi. Jumlah informan dalam studi ini berjumlah 6 orang.

Penelitian ini berlokasi di Gunung Kemungkus, Sragen, Solo. Karena fenomena yang hendak diteliti terkait dengan adanya hubungan seksual selama pelaksanaan ritual pesugihan di Gunung Kemungkus.

Pembahasan

Pemaknaan Ritual Pesugihan Bagi Pencari Pesugihan

Telah dijelaskan sebelumnya, menurut Blumer manusia mempunyai “kedirian (*self*)”, yang berarti menjelaskan bahwa dirinya dapat dijadikan obyek atas apa yang telah dilakukan atau dengan kata lain individu tersebut dapat menjadi obyek atas tindakan yang telah dilakukannya.

Self indication adalah suatu proses dimana individu tersebut mengetahui, menilai, memberi makna, memutuskan untuk bertindak. Tindakan-tindakan tersebut kemudian dilakukan atas penilaian yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah para pelaku mengetahui adanya ritual di Gunung Kemungkus, pelaku memberikan penilaian tentang ritual di Gunung Kemungkus, yang meliputi tentang syarat-syarat dan tata cara melakukan ritual di Gunung Kemungkus. Menurut para pelaku tidak ada syarat-syarat yang diberikan untuk dapat melakukan ritual di Gunung Kemungkus, sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan ritual, para pelaku hanya datang ke Gunung Kemungkus dan kemudian menemui Juru Kunci untuk menyampaikan maksud datang kesana, kemudian di pimpin oleh Juru Kunci

Setelah mengetahui, menilai, kemudian memberi makna, memberi makna disini lebih ditujukan pada adanya hubungan seksual selama pelaksanaan ritual. Adanya hubungan seksual menurut para pelaku di tujukan untuk agar mudah dan di percepat untuk mewujudkan ke inginan yang hendak di capai oleh para pelaku pesugihan. Yang terakhir adalah memutuskan untuk bertindak, para pelaku melakukan ritual di Gunung Kemungkus mayoritas ingin di permudahkan segala macam bentuk usaha yang sedang mereka lakukan, karena dalam usaha yang mereka lakukan terbilang sulit.

Harapan Pencari Pesugihan

Hasil yang di dapatkan oleh pelaku pesugihan selama melakukan ritual di Gunung Kemungkus adalah sangat beraneka ragam. Ada yang sudah mendapatkan keinginannya, ada juga yang masih menunggu. Ada juga beberapa yang mulai mendapatkan berkah dari apa yang dilakukannya, meski beberapa diantaranya juga belum mendapatkan berkah dari pesugihan tersebut.

Para pelaku pesugihan memaknai ritual pesugihan di Gunung Kemungkus sebagaimana mereka mengetahui bentuk ritual tersebut. Tahapan-tahapannya hanya sekedar mandi di Sendang Ontrowulan sebelum berziarah ke makam Pangeran Samudro. Setelah mandi di Sendang Ontrowulan, para pelaku di persilakan untuk berdoa di makam Pangeran Samudro dengan di damping juru kunci makam. Kemudian setelah selesai berdoa, mereka melakukan hubungan seksual dengan wanita yang bukan pasangannya. Hubungan tersebut dilakukan dengan menyewa wisma yang ada di sekitaran wilayah makam Pangeran Samudro. Para pelaku di haruskan untuk datang selama 7 kali dalam pelaksanaan ritual pesugihan pada hari malam jum'at pon atau malam jum'at kliwon,

Mayoritas dari pelaku pesugihan tidak merasa keberatan maupun kesulitan dalam melakukan tata cara, syarat-syarat, dan waktu yang di tentukan selama pelaksanaan ritual di Gunung Kemungkus. Dari penelitian ini dapat diketahui makna pesugihan di Gunung Kemungkus yaitu dalam pelaksanaan ritual ini terdapat hubungan seksual sebagai salah satu tahapan ritual. Hubungan seksual ini ditujukan agar mudah dan cepat dalam memperoleh keinginan yang di inginkan para pelaku pesugihan. Setelah mengetahui, menilai, memberi makna, dan yang terakhir memutuskan untuk bertindak, para pelaku mulai yakin hingga mau melakukan ritual pesugihan di Gunung Kemungkus. Hal ini di dasari oleh pemaknaan mereka bahwa keinginan dapat tercapai jika melakukan ritual tersebut tanpa memandang halal atau

haram. Beberapa diantaranya menginginkan untuk diperlancar segala usaha dan urusannya.

Kesimpulan

1. Adanya ritual pesugihan di Gunung Kemungkus yang mengharuskan pelakunya melakukan hubungan seksual dengan wanita lain ternyata masih tetap dijalani oleh banyak orang tanpa mempedulikan nilai dan norma. Karena keinginan yang besar agar usaha mereka dapat lancar bersaing, mereka bahkan rela melakukan ritual pesugihan tersebut.
2. *Self indication* adalah suatu proses dimana individu tersebut mengetahui, menilai, memberi makna, memutuskan untuk bertindak. Tindakan-tindakan tersebut kemudian dilakukan atas penilaian yang telah dilakukan sebelumnya. Inilah yang dilakukan para pelaku setelah mengetahui adanya ritual di Gunung Kemungkus tersebut. pelaku memberikan penilaian tentang ritual di Gunung Kemungkus, yang meliputi tentang syarat-syarat dan tata cara melakukan ritual di Gunung Kemungkus. Setelah itu mereka mendatangi juru kunci lalu melakukan hubungan seksual sebagai bentuk ritual pesugihannya.

Daftar Pustaka

- Blumer, Hebert. 1969. *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Pres.

- David M. Halperin. 1990. *The Democratic Body; Prostitution and Citizenship in Classical Athens* Dalam *One Hundred Years of Homosexuality and Other Essays on Greek Love*, Routledge, "The New Ancient World" collection, London-New York.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Jajuli. 2010. *Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial*. Pustaka Ilmiah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Rosdakarya.
- Morrione, Thomas J; Herbert. Herbert George (1900–87). 2007. Dalam Blackwell Encyclopedia of Sociology. Ritzer, George (ed). Blackwell Publishing.
- Nazir, Muhammad. 1986. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Tjahjo dan Ashadi Siregar. 1983. *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafitipers.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- <http://www.mediametafisika.com/2013/10/ini-5-ritual-pesugihan-yang-marak-di.html>. diunduh pada tanggal 09 Maret 2014 pukul 21.25 WIB.